

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ditengah pemanasan global yang terjadi semakin ekstrem, dimana kondisi cuaca dan iklim di bumi pada saat sekarang ini semakin tidak menentu. Hal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa campur tangan manusia.

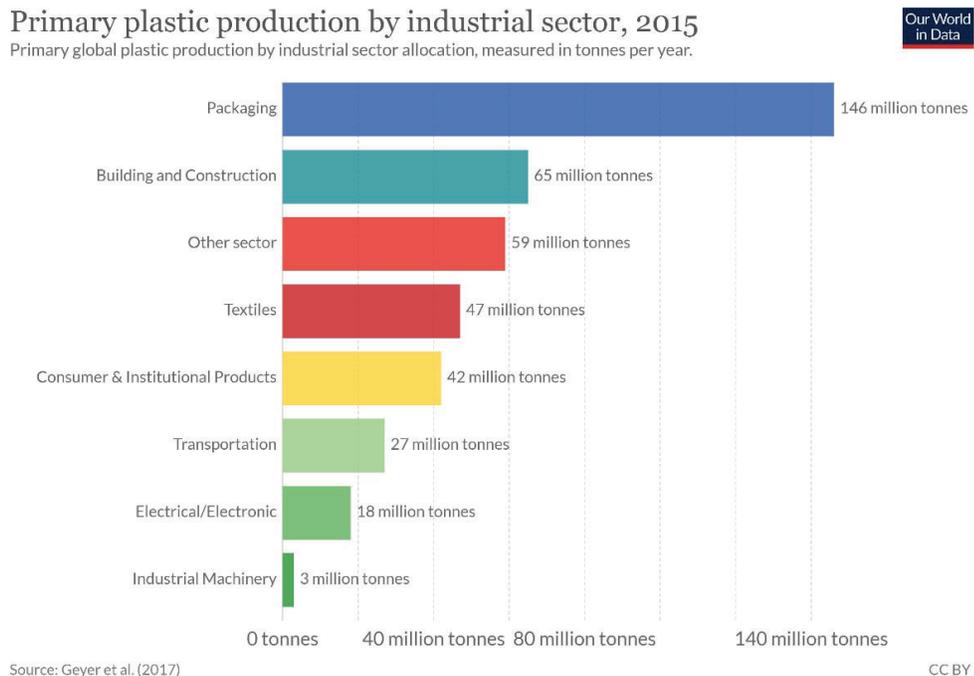
Pemanasan global dan perubahan iklim terjadi bukan hanya karena manusia melakukan penebangan hutan, mengurangi lahan hijau dan membangun gedung-

gedung tinggi, tetapi juga pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah pencemaran yang berasal dari plastik. Plastik adalah salah satu komponen yang paling banyak digunakan dan juga paling banyak dibuang oleh penduduk bumi.

Selain itu plastik merupakan komponen yang sangat sulit diurai, sehingga hal tersebutlah menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim terjadi di bumi ini. Oleh karena itu masalah yang saat ini tengah dihadapi dibanyak negara adalah masalah pengolahan sampah plastik, karena sampah plastik sifatnya yang sulit diurai namun jumlahnya semakin bertambah setiap tahunnya.

Sampah plastik bisa ditemukan dimana saja dan dalam bentuk apa saja terutama dari produk kemasan makanan dan minuman adalah sampah yang setiap harinya masyarakat gunakan. Sampah tersebut adalah bersifat sekali pakai, contohnya seperti botol air mineral, kemasan snack, kaleng minuman, alat makan sekali pakai dan sedotan plastik.

Sampah plastik merupakan masalah global yang seharusnya diperhatikan dengan serius, terutama penyumbang sampah plastik terbanyak di dunia ada di negara-negara Asia. Salah satunya adalah Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik ke dua terbesar di dunia setelah China, hal tersebut bukanlah sebuah prestasi yang perlu dibanggakan oleh negara Indonesia dan masyarakatnya, tetapi dari hal tersebut seharusnya jajaran pemerintah dan masyarakat Indonesia bahu membahu untuk berbenah menjadi negara yang lebih baik dalam menangani masalah limbah plastik.



Gambar 1.1 Limbah berdasarkan sektornya (Sumber :
ourworldindata.org/plastik-pollution)

Dalam gambar diatas, menurut data dari ourworldindata.com pada tahun 2015, sampah yang dihasilkan di bumi mencapai 381 juta ton, dan masih terus bertambah setiap tahunnya. Sampah yang paling banyak dihasilkan berdasarkan data tersebut yaitu sampah dari plastik produk kemasan yaitu 146

ton dan sisanya adalah sampah dari bidang konstruksi dan limbah pabrik¹.

Menurut berita dari www.cnbcindonesia.com berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang mencemari lautan. Negara Indonesia sendiri dengan jumlah populasi pesisir sekitar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Dan sekita 0,48-1,29 juta ton sampah plastik tersebut berakhir mencemari lautan².

Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, setiap tahunnya terjadi penimbunan sampah di TPST Piyungan. Menurut Kepala Bagian Administrasi TPST Piyungan Marwan kepada reporter tirto.id ada 600 sampai 700ton sampah yang masuk ke TPST tersebut setiap harinya. Truk-truk pengangkut sampah yang masuk ke TPST Piyungan biasanya membawa sampah rumah tangga. Tidak ada proses pemilahan atau proses yang dapat membuat sampah tersebut berkurang, sampah hanya ditumpuk dan di ratakan oleh alat berat. Menurut Marwan juga secara teknis seharusnya pada tahun 2012, TPST Piyungan sudah tidak dapat digunakan lagi. Namun sampai saat ini tetap dipaksakan untuk menampung sampah³.

¹Hannah Ritchie dan Max Roser, 2018, *Plastic Pollution How Much Plastic Does The World Produce*, ourworldindata.com, dilihat pada tanggal 12 Oktober 2019 (<https://ourworldindata.org/plastic-pollution#how-much-plastic-does-the-world-produce>)

²Taufan Adharsyah, 2019, *Sebegini Parah Ternyata Sampah Plastik Di Indonesia*, cnbcindonesia.com, dilihat pada 12 Oktober 2019 (<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>)

³Irwan Syambudi, 2020, *Masalah Sampah Di Jogja: TPST Kelebihan Kapasitas Terus Dipaksakan*, tirto.id, dilihat pada 23 Februari 2020 (<https://tirto.id/masalah-sampah-di-jogja-tpst-kelebihan->

Tidak semua sampah rumah tangga dapat dipilah, pemulung yang beradad di TPST piyungan pun hanya melakukan pemilihan sampah yang dapat dijual kembali seperti kardus, kaleng, alumunium dan botol plastik bekas. Dikutip dari jogja.idntimes.com berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY dalam materi pengelolaan sampah di DIY pada 23 Mei 2019, timbunan sampah yang bersumber dari sampah rumah tangga di Yogyakarta, Sleman dan Bantul mencapai 1.683 ton per hari. Sebanyak 50,82% telah dikelola dan sisanya yaitu 49,18% belum dikelola. Pengelolaan sampah melalui bank sampah dengan metode 3R, yaitu sebanyak 17%. Pengelolaan mandiri oleh masyarakat pedesaan sebagai pupuk kompos sebanyak 1,5%. Dan paling banyak langsung diangkut ke TPST Piyungan sebanyak 33%. Sedangkan sampah yang tidak dikelola dibuang secara illegal, seperti dibakar, dibuang ke sungai maupun ke laut⁴.

Selain penumpukan sampah yang ada di TPST Piyungan yang terus diawasi oleh pengelolanya, pada tahun 2019 Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerjasama dengan CV Mitra Multi Daya, didampingi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan kehutanan DIY serta Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Bantul telah melakukan pemantauan sampah laut yang bertujuan untuk memperoleh data tingkat dan status sampah laut di Kabupaten Bantul dan untuk mengetahui jumlah sampah yang masuk ke pesisir dan laut⁵.

kapasitas-terus-dipaksakan-eyjX)

⁴Pito Agustin Rudiana, 2020, *Mengurangi Sampah Plastik Dimulai Dari Mengubah Perilaku*, jogja.idntimes.com, dilihat pada tanggal 23 Februari 2021 (<https://jogja.idntimes.com/news/jogja/pito-agustin-rudiana/mengurangi-sampah-plastik-di-diy-dimulai-dari-mengubah-perilaku/2>)

⁵Dinas Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup, 2020, *Pemantauan Sampah Lautan Tahun 2020*, dlkh.jogjaprovo.go.id, dilihat pada tanggal 23 Februari

PROVINSI D. I YOGYAKARTA KABUPATEN BANTUL	Jenis	Kepadatan	
		gr/m ²	pcs/m ²
	Plastik	5.84	5.03
	Busa Plastik	0.10	0.59
	Logam	0.00	0.00
	Kaca dan keramik	1.83	0.13
	Karet	13.29	0.26
	Kertas dan kardus	0.00011	0.01
	Kain	0.03	0.01
	Kayu	0.49	0.11
	Bahan Lainnya	0.01	0.08
	TOTAL	21.60	6.22

Gambar 1.2 Data Pemantauan Sampah Laut Tahun 2019 (Sumber :
Surat Pemberitahuan Kegiatan Pemantauan Sampah laut)

Hasil pemantauan sampah laut di Kabupaten Bantul pada tahun 2019 yang berlokasi di Pantai Baru dan Pantai Depok mencapai angka 21,6 gr/m² dengan kepadatan 6,22 pcs/m². Berdasarkan hasil pemantauan tersebut dapat dilihat bahwa sampah didominasi oleh sampah plastic dengan kepadatan sebesar 5,84 gr/m² atau 5,03 pcs/m² serta sampah jenis karet dengan kepadatan sebesar 13,29 gr/m² atau 0,26 pcs/m². Dan sebagian besar dari sampah tersebut berupa sampah plastic kemasan makanan, sandal, serta botol minuman kemasan.

Kesadaran masyarakat akan perilaku buang sampah sembarangan masih belum berubah. Masyarakat cenderung abai mengenai pentingnya menjaga kebersihan, terutama di tempat wisata. Salah satunya yaitu di Kawasan Pariwisata pantai Selatan Bantul.



@radarjogja f Radar Jogja Jawa Pos @radarjogja

Gambar 1.3 Sampah berserakan Di Kawasan Pantai Parangtritis

(Sumber : Meitika Candra Lantiva/Radar Jogja)

Dikutip dari radarjogja.jawapos.com coordinator UPK Parangtritis Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul Suranto mengatakan bahwa, tumpukan sampah tersebut berasal dari Pantai Parang Endog hingga Pantai Parangkusumo. Lonjakan volume sampah mencapai empat ton atau empat kali lipat dibanding hari biasanya karena pada saat itu merupakan libur akhir tahun. Sampah tidak hanya dari laut saja melainkan juga dari pengunjung pantai yang membuang sampah sembarangan. Kata Suranto sampah didominasi oleh sampah plastik. Seperti botol air kemasan, bungkus makanan, alas plastic, sisa kembang api dan lain-lain⁶.

Meskipun berbagai komunitas telah melakukan kampanye pengurangan penggunaan produk kemasan plastik sekali pakai, mengkritisi perilaku konsumtif masyarakat terhadap berbagai produk kemasan plastik, melakukan aksi “*Go Green*” dan kampanye pelestarian lingkungan lainnya.

⁶ RadarJogja, 2019, *Sampah Pantai Selatan Capai 4 Ton*, radarjogja.jawapos.com, dilihat pada 23 Februari 2021(<https://radarjogja.jawapos.com/bantul/2019/01/03/sampah-di-pantai-selatan-capai-4-ton/>)

Terkadang masyarakat kurang begitu peduli dan hanya berpikir bahwa sudah ada pihak lain atau orang lain yang melakukan gerakan kampanye tersebut sehingga mereka tidak ikut untuk menjaga lingkungan atau bahkan untuk membuang sampahnya sendiri pun terkadang masyarakat Indonesia kurang begitu peduli dengan alasan sudah ada petugas kebersihan.

Selain produk kemasan sekali pakai, salah satu sampah yang juga banyak mencemari lingkungan dan lautan adalah sedotan plastik sekali pakai. Menurut data yang dimiliki oleh *Divers Clean Action* yaitu kelompok pemerhati lingkungan khususnya lautan, menyatakan bahwa pemakaian sedotan plastik sekali pakai di Indonesia mencapai 93.244.847 batang setiap harinya. Jika sampah sedotan plastik tersebut direntangkan, maka panjang yang dihasilkan adalah sekitar 16.784 km atau sama dengan jarak tempuh Jakarta ke Meksiko. Dan apabila penggunaan sedotan tersebut dihitung dalam satu minggu, maka panjang keseluruhan sedotan tersebut adalah 117.449 km, itu artinya panjang sedotan tersebut dapat mengelilingi bumi⁷.

Kampanye mengenai penggunaan sampah plastik sekali pakai tentunya tidak menjadi populer dengan sendirinya, banyak gerakan-gerakan yang dilakukan oleh aktivis lingkungan dan kelompok-kelompok pecinta alam, baik itu gunung maupun pantai dan lautan, melakukan kampanye untuk membangkitkan rasa kepedulian masyarakat mengenai kebersihan serta kelestarian lingkungan. Seperti banyak gerakan penggunaan kantong belanja

⁷Nesa Alicia, 2018, *Sampah Sedotan Plastik Mengancam Bumi Berbagai Pihak Mulai Berbenah*, Nationalgeographic.grid.id, dilihat pada tanggal 12 Oktober 2019 (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13941728/sampah-sedotan-plastik-mengancam-bumi-berbagai-pihak-mulai-berbenah>)

berbahan kain untuk mengurangi sampah kantong plastik, serta penerapan harga Rp.200 untuk kantong plastik diberbagai gerai retail dan gerakan membawa *tumblr* atau botol minum sendiri untuk mengurangi sampah botol plastik, namun yang tidak banyak disadari adalah penggunaan sedotan plastik juga menjadi penyumbang sampah plastik terbanyak ke lautan.

Dengan banyaknya kampanye pengurangan sampah plastik terutama sedotan plastik sekali pakai, akhirnya produk sedotan modern dan ramah lingkungan mulai populer terutama di kalangan anak muda. Sedotan ramah lingkungan tersebut terbuat dari berbagai bahan yang dapat digunakan kembali. Ada sedotan yang terbuat dari kaca, *stainless steel*, dan dari bambu.

Di Indonesia sendiri yang saat ini yang tengah populer adalah sedotan *stainless steel* dan sedotan bambu, dimana sedotan tersebut populer karena adanya gerakan atau kampanye dengan menggunakan taggar #Noplastikmovement. Walaupun berbagai gerakan tersebut telah banyak digalangkan dan di sosialisasikan melalui berbagai media, bahkan menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti pun turut serta mengkampanyekan untuk tidak lagi menggunakan produk plastik sekali pakai untuk menjaga ekosistem yang ada di laut.

Jika penggunaan sedotan *stainless steel* masih kurang populer karena harganya yang cukup mahal, maka alternatif lain yaitu dengan menggunakan sedotan bambu yang mana di Indonesia sendiri sedotan bambu telah banyak di produksi oleh pengrajin bambu diberbagai daerah, dan harganya jauh lebih murah dibanding dengan sedotan *stainless steel*.

Di Yogyakarta sendiri sudah banyak dijual sedotan bambu dimana

sedotan tersebut dibuat oleh para pengrajin bambu yang biasanya hanya menjual produk-produk perkakas rumah tangga sekarang mulai bersaing menyasar produk ramah lingkungan.

Para pengrajin bambu menjual produknya dengan partai besar, karena sedotan bambu hanya salah satu dari banyaknya produk yang diproduksi oleh pengrajin bambu. Maka dari itu sedotan bambu yang dipasarkan pun dijual dengan harga grosir, yaitu sekitar Rp.15.000 sampai Rp.30.000 untuk 6 buah sedotan bambu. Yang artinya satu buah sedotan bambu dihargai Rp.2.500 sampai Rp.5.000 saja. Harga tersebut jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan harga sedotan yang terbuat dari kaca maupun *stainless steel*.

Sedotan bambu juga dinilai jauh lebih aman dan ramah lingkungan dibandingkan dengan sedotan lainnya, selain terbuat dari bahan alami sedotan ini juga tahan lama jika dirawat dengan baik dan benar. Akan tetapi masyarakat masih belum tertarik dengan sedotan bambu, serta belum ada tumbuh rasa peduli terhadap lingkungan sehingga mereka belum mau mencoba untuk menggunakan sedotan bambu tersebut.

Saat ini masyarakat Yogyakarta sendiri belum begitu banyak mengetahui tentang sedotan bambu dan juga belum tumbuh rasa kepedulian mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan atau mengubah pola hidup dengan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Karena kota Yogyakarta sendiri sempat mengalami darurat pada pertengahan tahun 2019. Dilansir dari pikiran-rakyat.com pada bulan Maret tahun 2019 TPST Piyungan, Bantul ditutup dan berimbas pada penumpukan sampah di 3

kabupaten yaitu Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta begitu pula banyak titik pinggir jalan depo di tiga wilayah tersebut terlihat tumpukkan sampah yang meluber hingga ke jalan⁸.



Gambar 1.4 Berita Yogyakarta Darurat Sampah (sumber : pikiran-rakyat.com)

Oleh sebab itu dibutuhkan kampanye sosial kepada masyarakat mengenai bagaimanana pentingnya memulai untuk tidak menggunakan lagi produk dengan bahan plastik sekali pakai.

Perancangan iklan kreatif ini adalah sebuah bagian dari kampanye sosial mengenai lingkungan hidup, dengan menggunakan media digital berupa iklan audio visual *stop motion* sebagai media utama untuk mengkampanyekan penggunaan sedotan bambu dan mengurangi penggunaan sedotan plastik sekali pakai. Kemudian ada beberapa media pendukung dari kampanye sosial tersebut yaitu *merchandise*, poster dan X-Banner untuk tujuan selain dari mengkampanyekan pengurangan

⁸ Wilujeng Kharisma. 2019. *Yogyakarta Darurat Sampah*. Dilihat pada 30 Agustus 2020 (<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01309041/yogyakarta-darurat-sampah>)

penggunaan produk plastik sekali pakai dan juga mempromosikan produk dari UMKM pengrajin bambu di daerah Bantul, Yogyakarta. Dimana nantinya kampanye sosial tersebut dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya anak muda mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan melakukan langkah kecil seperti membeli produk sedotan bambu untuk mengurangi penggunaan sedotan plastik sekali pakai.

Media yang digunakan untuk menyampaikan kampanye sosial tersebut adalah media sosial Instagram, dimana sosial media Instagram sendiri merupakan sebuah tempat berbagi beragam informasi secara daring melalui visual berupa gambar dan audio visual yaitu video. sehingga Instagram sampai saat ini masih menjadi media sosial yang populer dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Oleh karena itu perancangan iklan kreatif sebagai kampanye sosial pengurangan sampah plastik ini media utamanya akan ditempatkan pada sosial media Instagram dan media pendukung lainnya akan ditempatkan pada media luar ruang.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana merancang iklan kreatif sebagai kampanye sosial pengurangan sampah plastik yang dapat menarik perhatian masyarakat?

1.3. TUJUAN SKRIPSI APLIKATIF

Tujuan perancangan iklan kreatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimanana proses perancangan iklan kreatif sebagai kampanye sosial pengurangan sampah plastik sekali pakai
2. Menjelaskan penggunaan sosial media Instagram sebagai *platform* kampanye sosial pengurangan sampah plastik sekali pakai
3. Menjelaskan perancangan iklan kreatif sebagai media promosi UMKM sedotan bambu jogja
4. Menempatkan hasil rancangan iklan kreatif sebagai kampanye sosial pengurangan sampah plastik di area publik

1.4. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

Dalam penelitian Skripsi Aplikatif ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara Akademis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan teori-teori, konsep dan hipotesis tertentu. Serta dapat mengembangkan ilmu komunikasi yang tidak hanya melalui verbal tetapi juga melalui visual.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa sangat penting menjaga dan melestarikan lingkungan. Dan menjadi salah satu cara untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan tersebut adalah mengganti sedotan plastik sekali pakai dengan menggunakan sedotan bambu.